

Pameran Instalasi Seni Rupa Marsinah Dibubarkan sebelum Sempat Dibuka

SURABAYA, REPUBLIKA

Dewan Kesenian Surabaya (DKS) terkejut. Sebuah pameran seni rupa yang diselenggarakannya sebagai ungkapan keprihatinan terhadap nasib Marsinah, aktivis buruh yang ditemukan tewas mengemaskan tiga bulau lalu, kemarin dibubarkan oleh aparat keamanan.

Kegiatan bertitel *Pameran Seni Rupa Instalasi untuk Marsinah* itu sebenarnya berlangsung mulai Kamis (12/8) sampai Senin (16/8). Namun, belum lagi pameran dibuka, aparat keamanan memerintahkan agar kegiatan itu dibatalkan.

Sedianya, pameran bertepatan dengan 100 hari wafatnya Marsinah ini, akan menampilkan sejumlah karya seni rupa yang dibangun untuk perenungan terhadap nasib buruh di Indonesia. Ada lukisan, patung dada profil Marsinah, patung jerami buruh, lembaran relief, cetakan gips kertas, yang ditata membentuk kesatuan makna yang utuh, hasil garapan sejumlah seniman muda Surabaya.

"Karya-karya tersebut merupakan ekspresi rasa keprihatinan kemanusiaan atas nasib Marsinah, sebagai seorang bu-nuh pabrik, dalam garapan seni rupa yang menyiratkan renungan," kata

Leres Budi Santoso, Humas panitia.

Untuk lebih menciptakan penghayatan terhadap tema pameran, panitia merencanakan pembukaan pameran adalah sejumlah famili Marsinah yang ada di Surabaya. Semalam, tampak empat famili Marsinah hadir memenuhi undangan panitia, untuk membuka pameran tepat pukul 19.30 WIB.

Dalam jupa pcrs tadi malam, Ketua Presidium DKS Anbowo, didampingi panitia dari Komite Solidaritas Untuk Marsinah (KSUM) dan Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK), membeberkan proses pencakalan pameran ini. Siang hari menjelang pembukaan, khususnya, dua petugas dari Polres Surabaya Selatan mendatangi rumahnya. "Saya diajak ke kantor Polres. Di sana mereka mengajak saya berbicara secara kekeluargaan tentang pameran ini," jelasnya.

Tanpa izin

Anbowo lantas dnanya tentang izin penyelenggaraan pameran. Ia menjawab tak punya izin, karena DKS memang tidak biasa mengajukan izin. "Selama ini, mulai akhir 70-an surupai sekarang, kegiatan @ DKS tidak pernah pakai izin, dan tidak pernah dilarang,"

papar dosen FISIP Universitas Airlangga ini.

Selain soal tidaknya izin, pelarangan lebih didasarkan atas tema pameran yang mengangkat isu perubahan yang lagi menghangat, baik di lingkup lokal maupun nasional. "Dikawatirkan pameran ini bisa mengganggu stabilitas keamanan, menimbulkan gerakan sosial," paparnya.

DKS, ungkap Anbowo, tidak akan ngotot memaksakan pameran terus berlangsung. "Kita akan mencoba mencari langkah untuk menemukan pemecahan soal ini dengan baik. Soalnya, mustahil 'kan kita bisa memperoleh izin dengan cepat," katanya.

Leres selanjutnya menambahkan, pameran yang belum sempat dibuka itu tak akan dilanjutkan. "Teman-teman memutuskan pameran ditutup saja. Tuh kalau kita mengajukan izin, tidak mungkin akan diberi," ujarnya.

Sementara Mulyono, rekannya yang menjadi desainer visual instalasi, mengaku sangat kecewa. "Dari aspek kreativitas seni, kita menyangkalkan pelarangan ini. Jadi, ada beban tambahan untuk sikap berkesenian kita. Kita sangat prihatin," ujar Ketua YSRK ini pelan. ■■